

**POLA ASUH ORANG TUA SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
PADA ANAK USIA DINI (Studi kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan
Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana (S.I)
Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH :

**Ummul Fitri Yanti
NIM. 18511024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2022**

SURAT PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSAH
: Pengajuan Skripsi

Hal

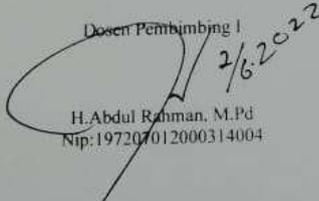
Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperluanya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ummul Fitri Yanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Curup yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara) sudah dapat diajukan dalam rangka sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan.
Terima kasih

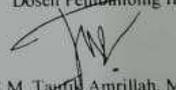
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, 1 Juni 2022

Dosen Pembimbing I


H. Abdul Rahman, M.Pd
Nip: 197207012000314004

Dosen Pembimbing II


H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
Nip: 199005232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp
(0732) 2101102179 Fax

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 695 /In.34/F.T/PP.00.9/07/2022

Nama : Ummul Fitri Yanti
NIM : 18511024
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam
Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Regilius Pada Anak
Usia Dini (Studi Kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu
Kabupaten Musi Rawas Utara)

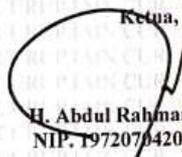
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Juni 2022
Pukul : 09:30 – 11 : 00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

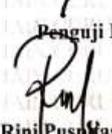
Ketua,


H. Abdul Rahman, M.Pd. I
NIP. 197207042000031004

Sekretaris,


H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Penguji I,


Dr. Rini Puspi Kasari, M.A
NIP. 1981011222009122001

Penguji II,


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

iv

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Ummul Fitri Yanti
Nomor Induk Mahasiswa	: 18511024
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 1 Juni 2022

Penulis,



Ummul Fitri Yanti
NIM: 18511024

MOTTO

“Bersabarlah ketika suatu hal yang sangat kamu sayangi hilang dan percaya allah swt sedang menyiapkan sesuatu hal lebih indah sebelumnya”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. *Allah SWt. Yang telah memberikan kenikmatan berupa kesehatan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
2. *Kedua orang tuaku terutama ibu ku yang selalu menjadi pengobat luka dan duka, penyemangat di kala duka mengingatkan dikala khilaf. Engkau segalanya tak terbalaskan yaitu (Almh Siti Aisyah) Dan seorang yang tak kalah akan gerahnya dunia seorang bapak (Rusli Bin Manap) untuk anak-anaknya tak terucap dengan kata bijak tak terbalaskan dengan kebaikan. Trimakasih Bapak dan Ibu*
3. *Kepada ketiga ayuk dan kakak ku tersayang, Ayuk Nirwana, Ayuk Yusmar, Upik Yuraini dan Kuyung ku Ariesno Ariyanto terimakasih atas waktu berharga dan rela berkorban dalam keterlibatan waktunya membantu serta mensupport saya hingga sampai selesai.*
4. *Untuk Kakak iparku kak Abdullah, Kak Anhar, Kak Efendi jauhari dan Ayuk ku Rabiatul Adawiyah yang telah memberikan dorongan motivasi serta dukungan.*
5. *Untuk Ponaanku Sopyan hadi solihin, Heppy meliyana, Faizah sa'dah, Juniyentika yoranda, Aidin wahyudi, M Abdhal abid, dan Nazirul, Terimakasih sudah menjadi canda tawaku semoga lekas menyusul dan menjadi sarjana terbaik dan menjadi manusia bermanfaat bagi sekeliling.*
6. *Untuk seluruh keluarga besar ku terutama nenek dan kakek ku yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi selama proses pendidikan.*
 7. *Untuk kakak dan ayuk dan adik sepupuku yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada ku.*
 8. *Untuk teman-teman seperjuangan 2018 terutama prodi PIAUD angkatan kedua yang sama-sama berjuang saling mendukung dan memberikan semangat.*
 9. *Rekan-rekan KKN dan PPL Sobri, Yongki, Amansyah, Sepatia, Evi maryuri dan Icha licia putri, Ummul Mukminin,*

- Silva, Peni, Ade wulan Suryani, Terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup ku dan juga sudah bekerjasama*
10. *Untuk sahabatku Ummul Mukminin Terimakasih untuk selama ini yang selalu ada dari awal sampai akhir, Alhamdulillah masih bersama tiada kata lain selain beribu terimakasih semoga kedepannya kita makin sukses jangan pernah melupakan satu sama lain.*
 11. *Rekan seperjuangan sahabat tercinta Patima tunsu, Helvy fitri rapipah, Widia ramasantika terimakasih selalu ada suka maupun duka.*
 12. *Untuk keluarga besar asrama Ma'had Aljamiah IAIN Curup yang selama ini telah menjadi keluarga besar bagiku Terimakasih Umi Sri Wihidayati M.H.I dan Ustadz Dr Yusefri S.Ag, Murobbi-murobbiah yang telah mengajariku dan mendidikku selama aku jauh dari orang tua ku.*
 13. *Untuk alumni kamar 4 bawah aisyah dan alumni kamar 20 masitoh, terkhusus teman-teman dan adik-adik kamar 8 khodijah (Ante Gita, Yun Wen, Ukt Kurnia, Cek Helda, Husna, Wo Oktia, Cak Sopi, Name, Pt, Cucung Ica, Ami, Dika, Luluk, Mesis, Pina, Suwarni, Tri, Resmi, Zahra, Asma.*
 14. *Keluarga perantuan Tun Ojang, sinta hayu vitaloka, Weliya aprita wulansari, Feby Pernanda, Ummul, Evi, Rejabil, Ica, Haqi, Yuper, Mevi, Helda, Yana, Adi dan Adik-adik yang lain-lain.*
 15. *Teruntuk senioraku Mira santika S.Pd, Puji Rahayu S.Sos, Susi Wulandari S.E, Monica Oktaviani S.Pd, Miswanto S.H terimakasih untuk semuanya atas arahan bimbingannya.*
 16. *Untuk keluarga besar Bapak, Ibu Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian.*
 17. *Almamaterku tercinta IAIN Curup yang telah memberikan pengalamanyang sangat berharga untuk membuka kehidupan yang lebih baik,*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya. Shplawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dalam pembuatan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara).

Saya sangat menyadari, skripsi yang saya tulis ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Penulis menyadari penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr Idi Warsah M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuono M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup,
4. Bapak H.M Taufik Amrillah, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

5. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Pembimbing Akademik,
6. Bapak H.Abdul Rahman, M.Pd selaku pembimbing I, dan bapak H.M Taufik Amrillah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak dan ibu) yang senantiasa selalu memberi semangat, motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini yakni: Bapak Rusli Bin Manap dan Almh Ibu Siti Aisyah.
8. Kepada semua pihak tersebut dan yang tak dapat di sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan Rahmat Dari_Nya, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 1 Juni 2022

Penyusun

Ummul Fitri Yanti
NIM: 16511024

ABSTRAK

Ummul Fitri Yanti, 2022. “Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara)”, *Skripsi*, Curup: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan karakter religius untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT terutama pada anak usia dini di lingkungan masyarakat suku anak dalam perlu pola asuh yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Masalah utama dalam penelitian ini pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) serta faktor pendukung dan penghambat pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan karakter religius. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif*, sumber data utama Orang tua Suku Anak Dalam. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendidikan karakter religius bahwa pola asuh suku anak dalam di Desa Sungai Kijang adalah pola asuh Demokratis ini lebih kondusif dalam membentuk karakter anak religius dengan ciri-ciri menerima, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, terbuka kepada anak, kooperatif, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat, tidak cepat menyalahkan. Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Demokratis Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Faktor pendukung internal keluarga dan eksternal lingkungan serta Faktor Penghambat internal yaitu kurangnya kesadaran anak untuk menanamkan Nilai-nilai religius dan eksternal lingkungan masyarakat yang kurang kondusif karena masih ada yang tradisional.

Kata Kunci: Pola asuh, Pendidikan Karakter Religius, Suku Anak Dalam

DAFTAR ISI

SURAT PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSAH.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DATA TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Fokus Penelitian.....	6
C.Pertanyaan Penelitian.....	6
D.Tujuan Penelitian.....	7
E.Manfaat penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A.Pola Asuh Orang Tua.....	9
1.Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	9
2.Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	10
3.Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua.....	12
B.Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini.....	13
1.Pengertian Karakter Religius.....	13
2.Tujuan Pendidikan Karakter Religius.....	21
3.Indikator-indikator Pendidikan Karakter Religius.....	24
4.Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.....	26
C.Suku Anak Dalam.....	29
D.Anak Usia Dini.....	32
E.Penelitian relevan.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A.Jenis Penelitian.....	37
B.Subjek dan Informan Penelitian.....	39
C.Sumber Data.....	40
D.Metode pengumpulan Data.....	41

E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Kondisi Desa Sungai Kijang	46
B. Temuan Penelitian	48
C. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Anak Usia Dini.....	42
Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Sungai Kijang.....	48
Tabel 4.2 Sarana Pendidikan.....	48
Tabel 4.3 Anak Usia Dini.....	49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa perkembangan ini anak perlu di perhatikan oleh orang tuanya karna pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek pada usia dini sangatlah pesat. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹

Terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa *golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.

Dengan demikian, kenali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Maka dari itu orang tua hendaknya tidak hanya memerintah anak untu melakukan hal-hal yang

¹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016), hal.1

baik melalui ucapan, akan tetapi orang tua juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak serta selalu berperilaku baik, karena segala yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya.²

Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius.³

Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "*the golden age*". Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."⁴

²Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2008), hal. 77

³Agus Wibowo, "*Pendidikan karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini*" (Yogyakarta PT Citra Pramana 2013), hal. 76

⁴Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. Tahun. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

Karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁵

Karakter religius anak itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.⁶

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang.⁷

⁵Sutarjo Adisusio, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.76

⁶Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8

⁷Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Religius* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011), hal. 22

Komponen tersebut jika anak mendapat pendidikan karakter religius salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku adalah sekolah pendidikan moral lebih berkembang.⁸

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama sama dalam waktu cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar melakukan kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu individu yang terdapat dalam kelompok tersebut.⁹

Salah satu suku yang hidup berkelompok dan memiliki adat yang cukup menarik adalah Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam atau orang rimba adalah suku bangsa minoritas yang hidup di pulau sumatera suku ini masih dikategorikan masyarakat yang terasing. Suku Anak Dalam atau di sebut juga dengan asli/orang rimba memiliki sejarah penuh dengan misteri, bahkan sampai saat ini tidak ada yang bisa memastikan asal usul Suku Anak Dalam. Hanya beberapa cerita dari masyarakat sekitar yang berdekatan dengan lingkungan

⁸Nilawati Tadjuddin, *Early Children Moral Education In View Psychology Pedagogic And Religion*. Jurnal ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (2019) hal 13

⁹Akhmaddhian, S., & Fathanudien, A. *Partisipasi Masyarakat dalam Menghujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*.(2015) *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1). hal 12

suku anak dalam terdapat berbagai versi/cerita mengenai asal usul Suku Anak Dalam.¹⁰

Suku Anak Dalam merupakan keturunan pelarian berasal dari Sumatera Barat, lari dari wilayah minangkabau Sumatera Barat ke arah Jambi karena suku anak dalam tidak mau dijajah Belanda. Suku anak dalam di desa Sungai Jernih awal mulanya berasal dari desa Bingin teluk Kecamatan Rawas Ilir saat ini, mereka berhijrah ke Sungai Kijang untuk membuka wilayah untuk tempat tinggal mereka orang yang pertama kali membuka sungai bernama Goco Abdul Hamid yang membantu penebangan hutan untuk di jadikan pemukiman Suku Anak Dalam.¹¹

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Jariah diperoleh informasi bahwa Suku Anak Dalam/Orang kubu yang ada di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara melakukan upaya dalam memberikan pola asuh pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi tauladan yang baik kepada anak, mengajarkan anak tentang bagaimana bersifat jujur, sikap sopan santun, mandiri, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Relita yang ada, setelah penulis mengobservasi lokasi penelitian ternyata terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orangtua terhadap karakter

¹⁰Rahmi Hayati *Al-Risalah Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 1, Juni 2016. hal. 151

¹¹ Wawancara Bapak Nelli Kepala Suku Anak Dalam Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu (9 November 2021)

¹²Wawancara Ibu Sinta Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu (8 November 2021)

atau perilaku yang anak lakukan. Karakter religius anak usia dini belum semuanya baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak tidak kontrol dalam bermain, seperti meninggalkan sholat, suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, susah dinasehati, melawan jika dilarang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ***“Pola Asuh Orang Tua Suku Anak dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara) “***

B. Fokus Penelitian

Sehingga fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini bagi penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif yang bisa diambil yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam bidang studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Curup.
- b. Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Sebagai masukan positif dalam proses penerapan ilmu di masyarakat untuk Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini.

b) Bagi IAIN Curup

Sebagai masukan positif untuk acuan belajar mengajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa generasi selanjutnya dengan tujuan memantau perkembangan mutu akademik bagi perpustakaan IAIN Curup.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Orang tua Suku Anak Dalam untuk mengetahui dengan baik dan benar dalam penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara-cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.¹ Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²

Sedangkan pengertian orangtua adalah Ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di kampung.³

“Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis”.⁴

¹Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1, hal. 25

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, hal. 100

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 987

⁴Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Cet. 1. hal. 136

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orang tua terhadap anak ada tiga, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “si patuh” (anak)”. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat kuat. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya.
- b. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap

memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak. Sikap longgar dan kebebasan dari orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

- c. Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.⁵

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orangtua di atas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh yang otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak. Artinya, Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua

⁵Masnur Muslich, hal. 102.

terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orangtua.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tapi tidak semua orang tua mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan anak, seperti dalam hal pola asuh disini, orang tua jika tidak memahami betul akan dampak dari pola asuh yang mereka terapkan pada anak, akan terjadi ketidaksinambungan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan apa yang seharusnya dibutuhkan anak untuk bisa berkembang.

Pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah.⁶

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Membentuk disiplin secara sepihak
- 2) Sering memusuhi
- 3) Suka memerintah
- 4) Menghukum secara fisik
- 5) Suka memarahi anak
- 6) Menuntut yang tidak realistis, dll

b. Pola Asuh Permisif

- 1) Membiarkan
- 2) Tidak ambil pusing

⁶Nurmasyithah Syaman, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 28

- 3) Acuh tak acuh
- 4) Tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
- 5) Melepaskan tanpa kontrol
- 6) Menyerah pada keadaan, dll.

c. Pola Asuh Demokratis

- 1) Menerima
- 2) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
- 3) Terbuka kepada anak
- 4) Kooperatif
- 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
- 6) Tidak cepat menyalahkan, dll

Dari beberapa contoh pola asuh beserta ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana orang tua bisa menerapkan pola asuh mana yang tepat digunakan dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak.

B. Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah

Inggris, karakter berpadan dengan “*character*” yang berarti *all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and places different from other*.⁷ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”⁸

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber tibulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁹

Pengertian karakter menurut para ahli adalah karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

⁷Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Stain Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2003, hal. 96

⁸Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No 2, Oktober 2012, hal. 182.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 67

individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁰

Kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri. Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.¹¹

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. PerPres RI Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif,

¹⁰Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 42

¹¹Endah Sulistyowati hal 36

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat dari 18 karakter tersebut penulis lebih memfokuskan pada karakter religius. Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan tuhan.¹²

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hal. 67.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹³

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁴

Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu, karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk.

Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut

¹³Abdul Majid, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4.

¹⁴Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal 21.

bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut.

Secara Etimologi, religius berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/ relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan religie dari Bahasa Belanda.¹⁵ Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.¹⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁷

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.¹⁸ Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Religius adalah pikiran, perkataan,

¹⁵Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal. 60.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943

¹⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106.

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal 75

¹⁹Ngainun Na'im, hal. 124.

tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.²⁰

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹

“Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia”.²²

Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²³

Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

²⁰Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44

²¹Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 288.

²³ Suparlan. *Pendidikan Karakter Religius* (Jakarta Pustaka Az-zahra 2014) hal 62.

Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁴

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup

²⁴Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁵

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah

²⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54

semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.²⁶

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁷

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.²⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:²⁸

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

²⁶Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 141.

²⁷CV Pustaka Jaya Ilmu, *Al qur'an dan terjemahnya Ar Razza* (Q.S Al-Ahzab 21)

²⁸ *Lilif Muallifatu Khorida*. hal 27-28.

- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Tujuan dari pendidikan karakter secara efektif di sekolah dan di rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁹

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.

²⁹Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 40

- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

3. Indikator-indikator Pendidikan Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain, ada beberapa nilai-nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

³⁰Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), hal. 83.

c. Sopan santun

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Sikap sopan santun adalah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok mulai dari anak-anak sampai orangtua tanpa ada kecuali.

d. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Dalam pengertian disiplin tersebut, ada 2 kata kunci utama yakni taat (patuh) dan aturan (tata tertib). Hal ini dapat dimaknai bahwa disiplin tumbuh dari sikap patuh dalam diri seseorang untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri maupun lingkungan sekitarnya.

e. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

f. Mandiri

Mandiri adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan

tugas perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orangtua dengan belajar untuk mandiri.

g. Hormat terhadap orangtua, teman sebaya

Hormat terhadap orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar adalah menghargai dan mematuhi semua perintah orang tua selama bukan hal maksiat, Menghargai teman sebaya tanpa harus melihat kondisi ekonomi ataupun fisik.

4. Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) Kebutuhan manusia terhadap agama dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.³¹

Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94

memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor eksternal (dari luar) meliputi Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak.³²

Lingkungan masyarakat. adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrokolan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.³³

³²Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

³³Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, hal. 42.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius

Faktor internal bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:³⁴

- 1) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- 2) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 3) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- 4) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- 5) Kurangnya kesadaran dari anak. Kurangnya sadarnya anak akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima anak dapat mempengaruhi karakter anak.

Faktor eksternal (dari luar) meliputi lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* . hal. 119

pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

Lingkungan Masyarakat. adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

C. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam atau orang rimba adalah suku bangsa minoritas yang hidup di pulau sumatera suku ini masih dikategorikan masyarakat yang terasing. Orang Rimba adalah suku yang hidupnya tergantung pada hutan. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang biak di dalam hutan rimba. Mereka hidup dengan aturan, norma, dan adat-istiadat yang ada di hutan rimba. Orang rimba sering disebut juga dengan istilah Suku Anak Dalam (SAD), Suku Kubu, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Orang Rimba. Pada kesehariannya, mereka sering disebut sebagai “Orang Rimbo”.

Pemerintah mendefinisikan Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai komunitas masyarakat yang hidupnya secara berkelompok dalam kesatuan-kesatuan (unit) sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar di dalam hutan dan pinggiran sungai, serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan pelayanan sosial, ekonomi, dan politik dari pemerintah.³⁵

Mereka lebih nyaman jika disebut “Orang Rimba”. Belum dapat diketahui secara pasti kapan penggunaan kata “orang rimba” ini muncul. Sebutan “orang rimba” menurut mereka lebih manusiawi karena jika dibandingkan dengan sebutan “Orang Kubu”. Makna kata “Orang Rimba” lebih memiliki makna penghargaan dan penghormatan. Mereka sendirilah yang menamai diri mereka sebagai orang rimba atau mereka menyebut diri mereka sendiri dengan istilah ‘orang rimbo’. Sedangkan untuk Suku Anak Dalam lebih merupakan sebutan yang diberikan oleh pemerintah. Walaupun di dalam struktur orang rimba sendiri ada jabatan ‘Anak Dalam’, tetapi kata “suku” lebih identik dengan julukan yang diberikan oleh orang luar.

Sedangkan sebutan “Orang Kubu” merupakan sebutan yang diberikan kepada orang rimba oleh masyarakat pedesaan atau masyarakat luas. Berbeda dengan istilah Orang Rimba, Suku Anak Dalam, dan Komunitas Adat Terpencil, istilah “Kubu” menurut orang rimba mengandung konotasi negatif. Kata “Kubu” lebih menggambarkan kepada cerminan kebodohan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, suku ini tidak senang jika dipanggil

³⁵Syamsudhuha Saleh, “Agama Kepercayaan, dan kelestarian lingkungan studi terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit dua belas (tnd)-jambi, (Makasar: Uin Alauddin Makasar, Vol. 4, 2014), hal. 313-314

atau dijuluki sebagai orang kubu. Selain cerminan kebodohan dan keterbelakangan, sebutan “Kubu” bagi orang-orang rimba mengandung makna merendahkan dan menghinakan. Maka tidak heran jika mereka menjadi marah jika disebut dengan istilah orang kubu.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, sejak kapan orang rimba ada dan bagaimanakah sejarah munculnya orang rimba. Berbicara mengenai asal-usul munculnya orang rimba cukup rumit karena di dalamnya mengundang banyak perdebatan mengenai asal usulnya. Sebagian mengatakan bahwa orang rimba sudah ada sejak hutan rimba itu ada. Ada juga yang mengatakan bahwa orang rimba sudah ada sejak adanya penjajahan di Indonesia. Sedangkan pendapat yang lainnya mengatakan bahwa orang rimba sudah ada sejak kerajaan-kerajaan yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya jauh sebelum datangnya penjajahan.

Akan tetapi, di antara pendapat yang ada di atas, pendapat yang dianggap paling kuat adalah pendapat yang terakhir, yaitu menurut M.Nurdin Zuhdi, orang rimba sudah ada sejak berabad-abad, jauh sebelum penjajahan Belanda datang ke Nusantra.³⁶ Tumenggung Tarip adalah satu-satunya Tumenggung orang rimba yang pernah mendapatkan penghargaan Kehati Award dan Kalpataru. Tumenggung Tarib berasal dari Desa Pematang, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangon, Jambi. Dia menjadi Tumenggung orang rimba di kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas. Kata “Tumenggung” adalah julukan yang diberikan kepada

³⁶ *Syamsudhuha Saleh* hal 315

pemimpin orang rimba. Jabatan Tumenggung setara dengan Gubernur. Tidak semua orang rimba bisa menjadi Tumenggung. Hanya orang-orang tertentu yang dianggap mampu untuk menjadi pemimpin orang rimba.

Dikarenakan memang syarat untuk menjadi Tumenggung dalam kelompok orang rimba tidaklah mudah, salah satunya dia harus memiliki keilmuan yang mendalam. Selain dianggap sudah “sakti”, seperti memiliki kekebalan tubuh, seorang calon Tumenggung harus memiliki wawasan ilmu keadatan yang luas. Seorang Tumenggung juga harus memiliki ketenangan dan kebijaksanaan dalam bersikap.

Orang rimba merupakan keturunan dari kerajaan-kerajaan yang dulu pernah ada di Indonesia, seperti kerajaan Sriwijaya yang selama ini diyakini berada di sekitar Palembang dan Jambi, Sumatra. Menurut informasi yang di dapat, orang rimba dahulu merupakan rakyat dari sebuah kerajaan yang memberontak.

Kemudian mereka diperangi sehingga mereka melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan. Karena sudah lamanya mereka sembunyi dan hidup di hutan rimba, mereka lama kelamaan betah dan terbiasa hidup di hutan rimba dan jadilah orang rimba. Sejak saat itulah orang rimba ada sampai sekarang.

D. Anak Usia Dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, Sel-

sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.³⁷

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak.

Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhoof*) berusia 0 sampai 1

³⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 43

tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).³⁸

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³⁹

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

E. Penelitian relevan

Setelah dilakukan penelusuran pustaka sebatas pengetahuan peneliti, terhadap karya ilmiah (Skripsi) bahwa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti adalah :

1. Skripsi Susanti STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2016 ”*Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*“, Metode Penelitian ini Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan dua sumber data,

³⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017), hal 1

³⁹Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks,2017), hal 6

data primer dan data sekunder. Pola asuh ini dilakukan agar terjadi keseimbangan antara pola asuh guru dan orang tua dirumah. peneliti ini meneliti pola asuh orang tua dan guru dalam perkembangan moral pada anak usia dini, Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya ada fokus penelitian pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini dan Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak Usia Dini.

2. Skripsi Forma Widya Saputra mahasiswa IAIN Tulung Agung tahun 2015, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan karakter,*" Pola asuh anak dalam penelitian ini terdapat dari tiga tipe pola asuh yaitu otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Metode yang digunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik analisis isi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi lalu dianalisis dengan teknik analisis isi. dan hasil dari kajian penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menggunakan pola asuh demokrasi dipilih karena dalam penerapannya sesuai dengan kemauan orang tua dan kemauan anak. persamaan penelitian widya saputra dengan peneliti lain adalah judul yang sama serta tipe pola asuh orang tua pada saat penelitian yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, Adapun yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya ada fokus

penelitian pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini dan Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak Usia Dini.

3. Skripsi Sri Tatminingsih, Mahasiswa IAIN Metro Lampung 2017 "*Peran Pendidik Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*". penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang pendidikan orang tua dan guru terhadap anak dalam membangun dan membentuk karakter seorang anak. Diantaranya menerapkan disiplin secara tepat mendampingi anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak dan menjadi model atau teladan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya ada fokus penelitian pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini dan Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak Usia Dini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian Skripsi dengan judul laporan sama. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan dengan demikian tidak banyak perubahan.²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui Pola asuh orang tua Suku Anak dalam (SAD) dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius pada anak usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), hal. 1

² Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* hal 30

dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

Dengan adanya pengertian penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang Pola asuh orang tua Suku Anak dalam (SAD) dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius pada anak usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian yang akan diamati adalah Orang Tua Masyarakat Suku Anak Dalam dan Anak-anak Suku Anak Dalam.

Penelitian jenis kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan dan angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasikan data. Dengan kata lain bahwa penelitian ini sejak dari proses perencanaan sampai data proses penarikan kesimpulan tidak banyak melibatkan proses pertimbangan angka-angka.

³Nazir Mohamad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1998) hal, 111.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, dan subjek tersebut adalah benda hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Maka subjek penelitian ini adalah hal yang penting karena merupakan keseluruhan atau elemen yang akan diteliti.⁴

Subjek penelitian yang digunakan adalah Orang Tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Pengambilan subjek ini mengingat dan menimbang bahwasanya orang tua suku anak dalam yang mempunyai anak usia dini dan sekaligus menjadi tokoh masyarakat di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas. berdasarkan hal tersebut informan penelitian adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi banyak mengenai subjek yang sedang diteliti. Diantara sekian banyak informan yang memiliki informasi mengenai subjek yang sedang diteliti, ada yang disebut narasumber kunci yaitu seseorang atau beberapa orang yang paling banyak tahu mengenai subjek yang sedang diteliti tersebut.

Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Orang Tua Suku Anak Dalam dan Anak-anak Suku Anak Dalam. Apabila data yang diperoleh belum jelas atau dibutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, hal 3

mengulang kembali sehingga memperoleh hasil atau informasi yang tepat, dan penelitian ini lebih dikenal dengan sebutan pola bola salju (*Snowball Sampling*).

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini tidak akan ditentukan banyaknya jumlah informan yang terlibat akan tetapi, banyaknya informan akan ditentukan oleh tingkat kebutuhan dalam memperoleh data, oleh sebab itu informasi yang akan diperoleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar mampu untuk menggambarkan dari permasalahan yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara, namun demikian siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data harus dibutuhkan.⁵

Tabel 3.1

Data Anak Usia Dini.⁶

No	Anak	Usia	Pendidikan	Orang Tua
1.	Naira	5 Tahun	TK Melati	Rosita
2.	Putra	5 Tahun	TK Melati	Sainona
3.	Laila	5 Tahun	TK Melati	Sinta

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sampel sumber data dipilih dan mengutamakan persepektif, artinya mementingkan pandangan infoman, penelitian tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Adapun

⁵Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kulitatif, Kualitatif dan R&D* hal.76

⁶Data Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas

yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yakni dari Orang Tua Suku Anak Dalam dan Anak-anak Suku Anak Dalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara secara langsung kepada responden.

D. Metode pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode lain minimal sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung maka kebenaran suatu informasi dapat teruji sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang tertulis digunakan adalah wawancara terbuka berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dalam usaha pengumpulan data yang

diperlukan dalam penelitian maka penulis melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada Orang Tua Suku Anak Dalam dan Anak-anak Suku Anak Dalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.⁷

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengambilan data dengan mengambil dari catatan-catatan, buku-buku dan data-data yang telah ada, metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data tentang masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang serta hal-hal yang menyangkut keakrutan dalam penelitian serta hal-hal mengenai masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang.

E. Analisis Data

Proses analisis data terdiri dari :

1) Analisis sebelum dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan ditentukan untuk menentukan fokus penelitian.

2) Analisis data lapangan

a) *Data Reduction*

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁷Suharsimi *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta 2002), hal 133

b) Data Display

Langkah selanjutnya setelah data direduksi dengan melakukan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c) *Conclusion Drawing*

Conclusion Drawing merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menarik kesimpulan awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

F. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian ini merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian dan kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian ini perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti

benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian peneliti menggunakan yang triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dapat menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Maka dari itu berbagai pandangan itu akan mengetahui keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Dalam penelitian ini akan digunakan gabungan dari triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kevalidan data dengan membandingkan beberapa sumber yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik digunakan peneliti dalam membandingkan data observasi dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Desa Sungai Kijang

1. Sejarah desa

Desa Sungai Kijang berasal dari nama sungai yang mengalir sepanjang Wilayah Desa Sungai, Awalnya Desa Sungai Kijang merupakan Proyek Pemerintah untuk memajukan Suku Anak Dalam (SAD). Sampai sekarang Desa Sungai Kijang Sering di sebut Proyek. Masyarakat Sungai Kijang merupakan warga pendatang dari berbagai suku, yaitu Jawa, Musi, Melayu serta Suku Anak Dalam (SAD) yang bermula sebagai perantau untuk bekerja sebagai petani, seiring dengan perkembangan zaman yang maju terbentuklah sebuah rompok dan lama kelamaan menjadi sebuah Desa terbentuklah Desa Sungai Kijang yang Sekarang ini.¹

Bahwa awal mula menepati Desa Sungai Kijang diawali dari orang-orang Muslim, Suku Anak Dalam yang menepati Dusun Sungai Kijang tersebut sebelum merdeka baik pun sesudah merdeka dan saya akan menjelaskan sejarahnya Keturunan Suku Anak Dalam sebagai berikut:

Pengambilan sejarah ini peneliti hanya membahas tentang sejarah keturunan Suku Anak Dalam tahun 1935 sampai Tahun 2022 dan peneliti meneliti secara langsung, bertanya kepada saudara-saudara Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sungai Kijang.

¹ Arsip Pemerintah Desa Sungai Kijang, “*Sejarah Desa Sungai Kijang*”, 2016

2. Demografi

a. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas utara berdasarkan mencapai 1.361 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 619 jiwa dan perempuan berjumlah 742 jiwa dengan kepala keluarga 435.

a) Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 4.1
Data Penduduk Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu
Kabupate Musi Rawas Utara.²

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 s/d 6 Tahun	19	21	40
2.	7 s/d 12 Tahun	78	84	162
3.	13 s/d 25 Tahun	102	112	214
4.	26 s/d 40 Tahun	124	215	339
5.	41 s/d 60 Tahun	231	263	494
6.	61 s/d 80 Tahun	65	47	112
Jumlah		619	742	1.361

b) Pendidikan

Keberadaan institusi pendidikan di desa Sungai Kijang hingga akhir triwulan 3 tahun 2022, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan³

No	Jenis sekolah	Jumlah
1.	PAUD /TK	2
2.	SD	1
3.	MI	1

²Data Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas

³Data Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

c) Data Anak Usia Dini

TABEL 4.3

Anak Usia Dini⁴

No	Anak	Usia	Sekolah	Orang Tua
1.	Naira	5 Tahun	TK Melati	Rosita
2.	Putra	5 Tahun	TK Melati	Sainona
3.	Laila	5 Tahun	TK Melati	Sinta
4.	Leka	4 Tahun	Belum sekolah	Suci
5.	Leni	3 Tahun	Belum sekolah	Dela

B. Temuan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data penulis dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022 sampai tanggal 15 Mei 2022 adapun subjek penelitian yang penulis wawancara adalah Orang tua Suku Anak dalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*.

Penulis akan mengemukakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan tanggal 7 April 2022 mengenai, Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD)

⁴Data Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas

dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia dini di Desa sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara yang diperoleh melalui wawancara kepada responden, diajukan sebelum pertanyaan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

1. Pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Pendidikan Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Untuk memperoleh data tentang Pendidikan karakter religius yang ada di Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara peneliti melakukan penelitian langsung serta wawancara dengan Orang tua Suku Anak Dalam, hasil wawancaranya sebagai berikut

a. Pola Asuh Dalam Nilai Ibadah

Indikator pertama untuk mengetahui Pendidikan karakter religius Orang tua pada anak usia dini bisa dilihat dari Nilai Ibadah. Menurut Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam bahwa:⁵

“Dalam mendidik anak tentang Nilai Ibadah, biasanya anak saya mengikuti anak-anak pada umumnya untuk belajar di TPA di Desa disitu di ajarkan membaca Iqro’, dan tata cara untuk beribadah, serta saya

⁵Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku saya, misalnya sholat, dan belajar membaca al-qur'an."

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:⁶

"Cara saya mengajarkan nilai ibadah kepada anak yaitu dengan serta memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan bahwa Allah itu Esa, manumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan ciptaannya, mengajarkan anak tentang doa-doa pendek sebagainya."

Sedangkan menurut Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:⁷

"Cara saya mendidik anak supaya memiliki sikap religius yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta kepada sang pencipta, mengajarkannya rasa syukur, mengajarkan anak tentang doa sebelum dan sesudah makan, serta mengajarkannya melalui contoh perilaku yang saya lakukan sehari-hari."

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius pada anak usia dini berdasarkan nilai ibadah telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan mengajurkan anak-anak mengaji di TPA, mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, mengajarkan do'a-do'a pendek kepada anak usia dini dan lain sebagainya serta orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.

⁶Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

⁷Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

b. Pola Asuh Dalam Kejujuran

Selain itu Pendidikan karakter religius orang tua pada Anak usia dini juga bisa diukur dari kejujuran karena sifat jujur harus ditanamkan oleh anak usia dini. Menurut Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara bahwa:⁸

“Cara saya mendidik anak supaya memiliki sikap jujur yaitu menasehati anak-anak untuk mempunyai sifat yang jujur tidak boleh berbohong dan bicara dengan kondisi yang ada seperti bermain sama siapa waktu di siang hari.”

Sedangkan menurut Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:⁹

“Cara saya mendidik anak supaya jujur adalah memberikan perintah kepada anak untuk belanja makanan atau minuman di warung dan saya memberikan uang lebih setelah itu saya menanyakan uang kembalian tersebut.”

Menurut pendapat Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹⁰

“Cara saya mendidik anak supaya jujur adalah memberikan nasehat dan berani bicara apa yang anak lakukan ketika bermain dengan teman-teman sebaya.”

⁸Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

⁹Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

¹⁰Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius pada anak usia dini berdasarkan kejujuran telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan nasehat, dan berbicara apa aktivitas anak ketika bermain dan memberikan perintah untuk melakukan perbuatan jujur.

c. Pola Asuh Dalam Sopan santun

Selanjutnya untuk mengidentifikasi pendidikan karakter religius bisa dilihat dari Sopan santun. Sopan santun sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Menurut Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara bahwa:¹¹

“Dalam mendidik anak supaya memiliki memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain, cara yang saya lakukan yaitu dengan memberikan nasehat dan arahan, misalnya supaya tidak berbicara kasar atau keras kepada orangtua atau orang yang lebih tua darinya seperti kakak, kakek, nenek.”

Sama halnya dengan Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹²

“Dalam mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain, saya mengajarkan anak melalui sikap atau perilaku yang saya lakukan sehari-hari, misalnya tidak berbicara kasar kepada semua orang, tidak meludah disembarang tempat, dan selalu menghargai sesama.”

¹¹Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

¹²Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

Pendapat ini juga sama dengan Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹³

“Cara yang saya lakukan supaya anak memiliki memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain yaitu dengan memberikan pengarahan kepada anak bagaimana seharusnya berperilaku yang baik, serta mengajarkannya dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, misalnya mengajarkannya supaya tidak mencela atau mengejek kekurangan teman, mendengarkan ketika orangtua sedang berbicara dengannya.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius pada anak usia dini berdasarkan nilai sopan dan santun sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan arahan, nasehat, serta pemberian contoh yang baik kepada anak supaya selalu berperilaku baik.

d. Pola Asuh Dalam Disiplin

Indikator lainnya untuk mengetahui Pendidikan karakter religius yaitu disiplin. Disiplin tumbuh dari sikap patuh dalam diri seseorang untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri maupun lingkungan sekitarnya. Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:¹⁴

¹³Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

¹⁴Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

“Cara saya menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan membiasakan anak misalnya bangun pagi dan sarapan bersama setiap pagi.”

Sama halnya seperti yang diungkapkan Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹⁵

“Cara saya menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan membiasakan anak supaya mandi di sore hari.”

Pendapat ini juga di sampaikan oleh Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹⁶

“Cara saya menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan membiasakan anak supaya bangun pagi supaya tidak terlambat sekolah, sarapan sebelum ke sekolah, serta merapikan pakainnya sendiri setelah pulang sekolah.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius anak usia dini berdasarkan sikap disiplin sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan membiasakan anak untuk bangun pagi, sarapan bersama keluarga, serta merapikan pakainnya sendiri setelah pulang sekolah dan membiasakan anak untuk mandi di sore hari.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

¹⁶Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

e. Pola Asuh Dalam Rendah hati

Indikator selanjutnya yaitu rendah hati, Orang tua harus menanamkan sifat rendah hati kepada anak usia dini. Rendah hati bisa diartikan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau egois. Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:¹⁷

“Cara yang saya lakukan supaya anak tidak egois yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak, mengajarkannya supaya memiliki rasa peduli dengan orang lain.”

Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹⁸

“Cara yang saya lakukan ketika mendidik anak supaya anak memiliki sifat rendah hati yaitu mengajarkannya supaya lebih mendahuluka orang lain dari pada dirinya, misalnya ketika bermain dengan teman.”

Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:¹⁹

“Cara yang saya lakukan supaya anak memiliki sifat rendah hati yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak, misalnya ketika sedang bermain dengan teman ia merasa berkuasa dan tidak mau meminjamkan mainannya, sebagai orangtua saya selalu menasehatinya supaya ia mau berbagi dengan temannya.”

¹⁷Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

¹⁸Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

¹⁹Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius anak usia dini dengan mengajarkan supaya anak rendah hati sebagian besar sudah dilakukan dengan baik, yaitu dengan mendidik anak supaya tidak menjadi anak yang selalu mementingkan dirinya, dengan mengajarkan supaya mendahuluan orang lain dari pada dirinya, mau berbagi dengan teman.

f. Pola Asuh Dalam Mandiri

Indikator lainnya untuk mengetahui Pendidikan karakter religius yaitu Mandiri. Mandiri adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orangtua dengan belajar untuk mandiri. Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:²⁰

“Cara saya mengajarkan anak saya supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, misalnya dengan selalu mengajarkannya supaya membereskan mainannya sendiri ketika ia selesai bermain, dengan begitu ia akan terbiasa mandiri.”

²⁰Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Sama halnya dengan Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²¹

“Cara saya mengajarkan anak saya supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, yaitu mengajarkan anak untuk mandiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, makan sendiri sehingga tidak selalu mengandalkan ibu supaya menyuapi.”

Sedangkan menurut Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²²

“Cara yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkannya agar mandiri, seperti mengajarkannya supaya tidak selalu memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan misalnya minta ambilkan mainan, minum, makanan dan lain-lain, ia harus diajarkan untuk melakukan sendiri.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam pendidikan karakter religius pada anak usia dini berdasarkan sikap kemandirian sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan membiasakan anak supaya tidak tergantung dengan orang lain, misalnya membereskan mainannya sendiri ketika selesai bermain, makan sendiri tanpa harus disuapi, dan lain sebagainya.

g. Pola Asuh Dalam Hormat terhadap orang tua, Teman sebaya

Untuk indikator terakhir untuk mengetahui Pendidikan karakter religius yang digunakan orang tua pada anak usia dini yaitu Hormat

²¹Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

²²Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

terhadap orang tua, teman sebaya menghargai dan mematuhi semua perintah orang tua selama bukan hal maksiat, Menghargai teman sebaya tanpa harus melihat kondisi ekonomi ataupun fisik. Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:²³

“Cara saya menanamkan sikap hormat kepada anak terhadap orang lain yaitu dengan mengajarkan anak supaya selalu berbicara sopan dengan semua orang, tidak menyela ketika orang lain berbica. Tentu saja saya juga mengajarkannya melalui perilaku yang saya lakukan, karena biasanya anak seusia ini akan lebih sering meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya dari pada mendengarkan.”

Pendapat ini juga dikuat kan dengan Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²⁴

“Cara saya menanamkan sikap hormat kepada anak terhadap orang lain yaitu mengajarkannya supaya tidak membantah orangtua, mendengarkan jika diberi nasehat, tidak membentak orang lain, berbicara dengan sopan kepada siapa saja.”

Sedangkan menurut Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²⁵

“Cara saya menanamkan sikap hormat kepada anak terhadap orang lain yaitu dengan mengajarkan anak agar berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak membentak orangtua ketika diberi nasehat.”

²³Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

²⁴Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

²⁵Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan sikap hormat kepada orang lain sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan arahan kepada anak, misalnya tidak membantah orangtua, tidak menyela pembicaraan orang lain, berbicara dengan sopan, tidak ikut bicara jika orang lain bicara serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Hasil wawancara dengan orang tua Suku Anak Dalam dalam faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara adalah:

1) Faktor Pendukung Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak dan bersifat untuk ikut serta dalam mendukung sesuatu dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter religius. Berdasarkan wawancara Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang

Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:²⁶

“Pola asuh yang digunakan orang tua Suku Anak Dalam adalah pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak kami selaku orang tua selalu mencontohkan kepada anak untuk berperilaku religius seperti melakukan sholat, mengaji, untuk faktor eksternal di desa sungai kijang terdapat TPA jadi anak-anak bisa belajar untuk meningkatkan karakter religius.”

Pernyataan ini juga di kuatkan dengan wawancara Ibu Sinta selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²⁷

“Menurut saya faktor pendukung pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini kami selaku orang tua selalu memberikan contoh nilai-nilai pendidikan karakter religius dan lingkungan di sekitar kami ada TPA untuk meningkatkan belajar pendidikan karakter religius.”

Sedangkan menurut Ibu Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:²⁸

“Menurut saya faktor pendukung pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini adalah intenal yaitu keluarga atau orang tua harus memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku religius dan faktor eksternal sebagian masyarakat anak Suku Anak Dalam sudah berproses belajar di TPA di desa sungai kijang.”

²⁶Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

²⁷Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

²⁸Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua suku anak dalam ialah pola asuh demokratis dalam membentuk pendidikan karakter religius anak usia dini faktor internal orang tua selalu mencontohkan kepada anak untuk berperilaku religius seperti melakukan sholat, mengaji, untuk faktor eksternal di desa sungai kijang terdapat TPA jadi anak-anak bisa belajar untuk meningkatkan karakter religius.

2) Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat orang tua untuk menanamkan Nilai-nilai pendidikan karakter religius. Berdasarkan wawancara Ibu Rosita selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dalam mengatakan bahwa:²⁹

“Pola asuh yang digunakan orang tua Suku Anak Dalam adalah pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini terdapat faktor penghambat internal yaitu kurangnya kesadaran anak untuk menanamkan Nilai-nilai religius serta eksternal lingkungan masyarakat disini masih ada beberapa masyarakat yang masih tradisional belum mau berinteraksi dengan masyarakat umum yang ada di desa sungai kijang.”

²⁹Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Pernyataan ini juga di sampaikan oleh Ibu Sinta dan Sainona selaku orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara mengatakan bahwa:³⁰

“Menurut saya faktor penghambat adalah eksternal lingkungan masyarakat yang masih tradisional yang masih tertutup belum mau berinteraksi dengan masyarakat luas dan menganggap pendidikan religius itu tidak begitu penting dan internal kurangnya kesadaran anak untuk belajar pendidikan religius.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk pendidikan karakter religius anak usia dini dalam faktor penghambat adalah internal yaitu kurangnya kesadaran anak untuk menanamkan Nilai-nilai religius serta eksternal lingkungan masyarakat disini masih ada beberapa masyarakat yang masih tradisional belum mau berinteraksi dengan masyarakat umum yang ada di desa sungai kijang dan menganggap pendidikan karakter religius tidak begitu penting.

C. Pembahasan

1. Pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

³⁰Wawancara dengan Ibu Sinta dan Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

adalah Pendidikan Karakter Religius dengan Indikator Nilai Ibadah, Kejujuran, Sopan santun, Displin, Rendah hati, Mandiri dan Hormat terhadap orang tua serta teman sebaya.

Pola asuh orang tua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membantu kualitas manusia, dan orangtua dapat diandalkan sebagai ketahanan moral karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orangtua.

Berdasarkan indikator pendidikan karakter religius bahwa pola asuh Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang adalah Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.³¹

Nurmasyithah Syaman menggolongkan pola asuh orang tua demokratis diantaranya ciri-ciri tersebut adalah:³²

³¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, hal. 102

³²Nurmasyithah Syaman, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 28

- 1) Menerima
- 2) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
- 3) Terbuka kepada anak
- 4) Kooperatif
- 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
- 6) Tidak cepat menyalahkan, dll

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam di Desa Sungai Kijang adalah pola asuh demokratis dalam membentuk pendidikan karakter religius anak usia dini faktor internal selaku orang tua selalu mencontohkan kepada anak untuk berperilaku religius seperti melakukan sholat, mengaji, untuk faktor eksternal di Desa Sungai Kijang terdapat TPA jadi anak-anak bisa belajar untuk meningkatkan karakter religius serta faktor penghambat pola asuh demokratis adalah internal yaitu kurangnya kesadaran anak untuk menanamkan Nilai-nilai religius dan eksternal lingkungan masyarakat masih ada beberapa masyarakat yang masih tradisional belum mau berinteraksi dengan masyarakat umum yang ada di desa sungai kijang dan menganggap pendidikan karakter religius tidak begitu penting.

Lingkungan keluarga kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak.³³

Lingkungan Masyarakat. adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (per group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.³⁴

³³Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

³⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, hal. 42.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pola asuh orang tua suku anak dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama Pola asuh Orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini pola asuh Pola asuh demokratis lebih kondusif dalam membentuk karakter anak religius dengan ciri-ciri menerima, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, terbuka kepada anak, kooperatif, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat, tidak cepat menyalahkan.

Kedua Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Demokratis Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Faktor pendukung internal keluarga dan eksternal lingkungan, Faktor Penghambat internal yaitu kurangnya kesadaran anak untuk menanamkan Nilai-nilai religius dan eksternal lingkungan masyarakat yang kurang kondusif karena masih ada yang tradisional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada orang tua Suku Anak Dalam harus lebih lagi memperhatikan anak khususnya dalam membentuk karakter religius sejak dini. Orangtua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga setelah anak tumbuh dewasa, ia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang berkarakter, serta orangtua hendaknya selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma-norma dalam masyarakat.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak usia dini dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Undang-undang

CV Pustaka Jaya Ilmu, *Al qur'an dan terjemahnya Ar Razza*

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. Tahun. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

Buku-buku

Abdul Majid, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),

Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010),

Agus Wibowo, "*Pendidikan karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini*" (Yogyakarta PT Citra Pramana 2013),

Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016),

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009),

Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Religius* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011),

Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017),

Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012),

Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011),

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),

- Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012),
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nazir Mohamad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1998)
- Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012),
- Nurmasyithah Syaman, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019),
- Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Sardi dkk, "pengantar metodologi penelitian", (LP2 STAIN Curup,)
- Suharsimi *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta 2002),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015),
- Suparlan. *Pendidikan Karakter Religius* (Jakarta Pustaka Az-zahra 2014)
- Sutarjo Adisusio, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),

Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2008),

Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks,2017),

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011),

Jurnal, Skripsi, Tulisan Ilmiah dan Wawancara:

Arsip Pemerintah Desa Sungai Kijang, “ *Sejarah Desa Sungai Kijang*”, 2016

Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No 2, Oktober 2012

Akhmaddhian, S., & Fathanudien, A. *Partisipasi Masyarakat dalam Menghujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*.(2015) *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).

Nilawati Tadjuddin, *Early Children Moral Education In View Psychology Pedagogic And Religion*. Jurnal ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (2019)

Rahmi Hayati *Al-Risalah Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 1, Juni 2016

Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Stain Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2003,

Syamsudhuha Saleh, “*Agama Kepercayaan,dan kelestarian lingkungan studi terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit dua belas (tnbd)-jambi*,(Makasar: Uin Alauddian Makasar, Vol. 4, 2014),

Wawancara Bapak Nelli Kepala Suku Anak Dalam Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu (9 November 2021)

Wawancara Ibu Sinta Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu (8 November 2021)

Wawancara dengan Ibu Rosita selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Wawancara dengan Ibu Sainona selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 april 2022

Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Orang tua Suku anak di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, tanggal 7 April 2022

L

A

M

P

I

R

A

N











Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Sumber Data
1.	Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter Religius	1. Nilai Ibadah 2. Kejujuran 3. Sopan santun 4. Disiplin 5. Rendah hati 6. Mandiri 7. Hormat terhadap orangtua, teman sebaya,	1. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam Nilai Ibadah.? 2. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam kejujuran.? 3. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam sopan santun.? 4. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam disiplin.? 5. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam rendah hati.? 6. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam mandiri.? 7. Bagaimana sebagai orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dalam hormat terhadap orang tua dan teman sebaya	Orang Tua
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat pola asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini		1. Bagaimana faktor pendukung Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Religius Pada Anak Usia Dini.? 2. Bagaimana faktor penghambat Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Religius Pada Anak Usia Dini.?	Orang tua